

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *State of The Art*

Judul Jurnal	Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film <i>Like & Share</i>
Penerbit	Interaksi Online
Jumlah Halaman	19 halaman
Tahun Terbit	2024
Penulis	Mandu Maharani, Sunarto, dan Nurul Hasfi
Review Jurnal	
Tujuan Penelitian	1. Mengedukasikan kepada masyarakat mengenai perlindungan korban pelecehan seksual. 2. Menyuarakan tantangan yang dihadapi oleh penyintas
Abstrak	Kelebihan : Mengedukasi penonton tentang kekerasan seksual, memberikan makna terhadap pengalaman traumatis yang dialami mereka, dan memperlihatkan perempuan korban kekerasan seksual yang bisa pulih. Kekurangan : Karakter penyintas yang dianalisis kurang menyeluruh, Terlalu fokus pada trauma yang kurang menonjolkan langkah pemulihan.
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis hermeneutika Schleiermacher sebagai desain utamanya yang membahas tentang interpretasi makna terhadap tindakan dan teks.
Subjek Penelitian	Film <i>Like & Share</i> yang ditulis dan disutradarai oleh Gina S.Noer dan diproduksi oleh Chand Parwez Servia.

Kesimpulan	Film <i>Like & Share</i> merepresentasikan perempuan korban kekerasan seksual melalui beberapa adegan yang ditampilkan secara <i>sensitive</i> . Bentuk kekerasan seksual yang ditampilkan adalah pemerkosaan dan kekerasan seksual berbasis elektronik (KBGO). Di dalam film ini juga menampilkan perempuan korban kekerasan seksual yang dapat pulih dengan didukung keluarga, teman serta sesama penyintas kekerasan seksual.
------------	--

Judul Jurnal	Pemaknaan Khalayak terhadap Sikap Keterbukaan Diri Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film <i>Penyalin Cahaya</i>
Penerbit	Interaksi Online
Jumlah Halaman	24 halaman
Tahun Terbit	2023
Penulis	Amelia Nur Purnomo, Muhammad Bayu Widagdo, Amida Yusriana
Review Jurnal	
Tujuan Penelitian	1. Mengulas nilai serta makna yang berhubungan dengan sikap terbuka yang diperlihatkan oleh tokoh penyintas kekerasan seksual dalam film <i>Penyintas Cahaya</i>. 2. Menganalisis persepsi dan tanggapan penonton terhadap sikap terbuka yang ditunjukkan oleh tokoh penyintas kekerasan seksual dalam film <i>Penyintas Cahaya</i>.
Abstrak	Kelebihan : Mengangkat permasalahan yang relevan di Indonesia dimana kekerasan seksual dianggap sebagai hal tabu, Penggunaan film sebagai objek dapat membantu menghubungkan permasalahan <i>social</i> dengan media seni yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Kekurangan : Jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini tergolong terbatas sehingga hasilnya tidak sepenuhnya representatif.
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi yang menitikberatkan pada peran audiens dalam menginterpretasikan atau melakukan decoding terhadap teks media. Selain itu, analisis semiotika dari John Fiske juga diterapkan untuk mengkaji sikap yang ditampilkan dalam film <i>Cahaya</i> (2021).

Subjek Penelitian	Film Penyalin Cahaya disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan diproduksi oleh Adi Ekatama dan Ajish Dibyo.
Kesimpulan	Jurnal ini memberikan wawasan menarik tentang bagaimana film Penyalin Cahaya dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual. Selain itu, jurnal ini juga menekankan bahwa keterbukaan diri bukan hanya merupakan tindakan individu, namun juga bagian dari berjuang Bersama-sama melawan budaya patriarki.

Judul Jurnal	Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Penerbit	Interaksi Online
Jumlah Halaman	20 halaman
Tahun Terbit	2022
Penulis	Fresia Trinanda Hamid, Sunarto, Lintang Ratri Rahmiaji
Review Jurnal	
Tujuan Penelitian	1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana wanita direpresentasikan & diobjektifikasi dalam film Selesai. 2. Mengungkap ideologi patriarki yang terkandung dalam film melalui <i>symbol</i> dan cerita yang ditampilkan.
Abstrak	Kelebihan : Mengangkat permasalahan objektifikasi wanita pada film Indonesia yang mana merupakan topik krusial, Mengkritisi bagaimana film Selesai gagal melawan narasi patriarki meskipun mempunyai potensi mengangkat kesadaran gender. Kekurangan : Fokus pada teks film dan kurang memperhatikan bagaimana penonton memaknai representasi tersebut.
Metode Penelitian	Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan desain analisis semiotika Roland Barthes, yang menelaah teks melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatis.
Subjek Penelitian	Film Selesai yang disutradarai oleh Dr.Tompi.
Kesimpulan	Jurnal ini menunjukkan betapa pentingnya analisis krisis terhadap representasi media, terutama dalam film yang mengangkat permasalahan gender. Dalam jurnal ini, mengidentifikasi bagaimana makna konotatif dalam film Selesai yang menampilkan ketergantungan wanita terhadap tokoh pria dan bagaimana kamera memosisikan wanita sebagai objek pandangan (<i>male gaze</i>).

Judul Jurnal	Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film <i>27 Steps of May</i>
Penerbit	Interaksi Online
Jumlah Halaman	13 halaman
Tahun Terbit	2021
Penulis	Lulut Lusianukita, Sunarto
Review Jurnal	
Tujuan Penelitian	1. Menganalisis bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dalam film <i>27 Steps of May</i>. 2. Melawan budaya patriarki dalam menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan
Abstrak	Kelebihan : Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak kekerasan seksual terhadap korban, Menambah referensi dalam kajian gender dan media khususnya dalam melihat bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan sebagai budaya populer. Kekurangan : Kurangnya variasi pada jurnal tentang persepsi dan penerimaan penonton terhadap isu kekerasan seksual.
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menyertakan kutipan-kutipan data yang diambil dari cuplikan adegan dalam film <i>27 Steps of May</i> .
Subjek Penelitian	Adegan Pemerkosaan yang termasuk kekerasan seksual fisik pada film <i>27 Steps of May</i> .
Kesimpulan	Jurnal ini menampilkan penguasaan budaya patriarki dan menyarankan agar sineas lebih menggali peran perempuan yang tidak hanya berada di bawah dominasi laki-laki. Pada jurnal ini juga merekomendasikan studi lebih lanjut tentang penerimaan masyarakat terhadap permasalahan kekerasan seksual untuk membantu merefleksi konstruksi gender pada masyarakat.

Judul Jurnal	Representasi Seksisme Korban Kasus Pelecehan Seksual Anak Pada Pemberitaan Media Massa Siber di Indonesia
Penerbit	Interaksi Online
Jumlah Halaman	14 halaman
Tahun Terbit	2024
Penulis	Silvia Ratna Juwita, Dadang S. Anshori, Vismaia S. Damaianti, Yeti Mulyati
Review Jurnal	
Tujuan Penelitian	1. Menganalisis dampak representasi seksisme dan pelecehan seksual anak terhadap persepsi <i>public</i>. 2. Memberikan wawasan mengenai bias gender yang sering kali melekat dalam pemberitaan.
Abstrak	Kelebihan : Membahas tema penting dan relevan yang masih menjadi permasalahan serius di Indonesia yaitu seksisme dalam pemberitaan pada kasus pelecehan seksual terhadap anak. Kekurangan : Lebih mengandalkan analisis teks pemberitaan media daripada data empiris langsung seperti wawancara dengan jurnalis maupun korban.
Metode Penelitian	Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan semiotika yang digunakan untuk mengidentifikasi dan merepresentasi seksisme yang terdapat dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual terhadap anak.
Subjek Penelitian	Berita yang dipublikasikan di media massa siber tentang kasus pelecehan seksual anak.
Kesimpulan	Jurnal ini memperlihatkan bahwa pemberitaan media massa siber seringkali menunjukkan seksisme dalam menggambarkan kasus pelecehan seksual anak. Selain itu, jurnal ini juga menekankan betapa pentingnya media untuk lebih berhati-hati terhadap representasi gender. Penyajian pemberitaan yang adil dan akurat dapat membantu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti amati, penelitian ini memiliki banyak kesamaan dan saling terkait. Topik utama pada penelitian ini dan penelitian-penelitian yang sudah tercantum memiliki persamaan yaitu pada penggambaran terhadap kasus pelecehan seksual yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perlindungan kepada korban pelecehan seksual. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek yang dikaji dengan objek yang peneliti ambil. Selain itu, penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya mengambil teori dan pendekatan yang berbeda-beda dan cukup beragam.

2.2.Kerangka Teoretis dan Konseptual

2.2.1. Semiotika menurut Ferdinand de Saussure

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda dan maknanya. Secara sederhana, semiotika dapat diartikan sebagai studi mengenai tanda-tanda, termasuk bagaimana tanda berfungsi, hubungannya dengan tanda lain, serta bagaimana tanda dikirim dan diterima oleh penggunaannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini memandang fenomena sosial, masyarakat, dan budaya sebagai kumpulan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pionir linguistik modern. Ia merupakan tokoh berpengaruh asal Swiss. Saussure terkenal karena teorinya mengenai tanda, yang menjadi dasar dalam studi linguistik dan semiotika. Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa dipahami sebagai suatu sistem tanda. Saussure mendefinisikan tanda sebagai objek fisik yang memiliki makna. Dalam konsepnya, tanda terdiri dari dua elemen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Salah satu aspek penting dalam kajian Saussure mengenai tanda linguistik adalah sifat arbitrer, yaitu hubungan antara penanda dan petanda yang tidak memiliki keterkaitan alami, melainkan ditentukan secara konvensional (Zaimar, 2005).

Ada lima pendapat menurut Saussure atau bisa disebut elemen elemen utama milik Saussure, yaitu :

1. Signifier dan Signified

Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*signe* atau *signe linguistique*) terdiri dari dua unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda). *Signifiant* mengacu

pada gambaran suara atau kesan psikologis yang timbul dalam benak seseorang, sementara *signifié* merujuk pada makna atau konsep yang terdapat dalam pikiran individu.

2. *Form dan Content*

Form merujuk pada aturan dalam penggunaan bahasa, sedangkan *content* mengacu pada kumpulan elemen dalam suatu sistem. Istilah *form* (bentuk) dan *content* (isi) sering disandingkan dengan istilah *expression* dan *content*, di mana yang satu berkaitan dengan bunyi, sementara yang lain berhubungan dengan gagasan atau ide.

3. *Langue dan Parole*

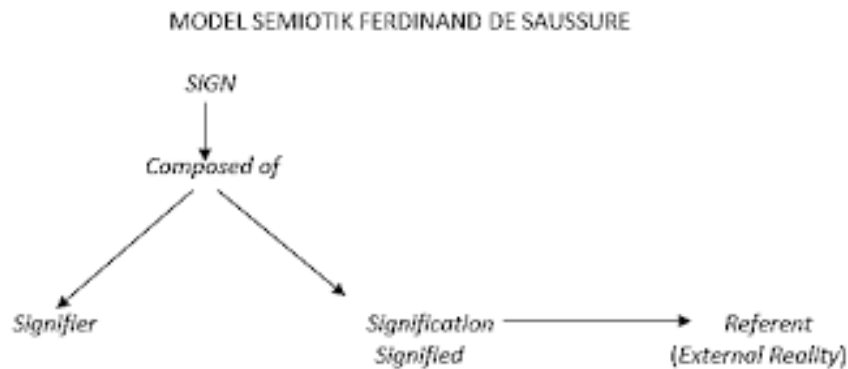
Langue merujuk pada sistem yang membedakan antar tanda, sedangkan *parole* merupakan ekspresi kebahasaan. Secara umum, *langue* diartikan sebagai bentuk abstraksi dan artikulasi bahasa dalam ranah sosial dan budaya, sementara *parole* mengacu pada penggunaan bahasa yang diekspresikan secara individu.

4. Synchronic dan Diachronic

Synchronic merupakan studi bahasa yang berfokus pada penggunaannya dalam satu periode waktu tertentu, sedangkan *diachronic* mengacu pada perkembangan bahasa seiring waktu. Kedua istilah ini berasal dari bahasa Yunani, di mana *khrono* berarti waktu, sementara awalan *syn-* berarti "bersama" dan *dia-* berarti "melalui."

5. Syntagmatic dan Assosiative

Syntagmatic merupakan kumpulan tanda yang disusun secara logis dalam suatu urutan tertentu, sedangkan *associative* merujuk pada kumpulan tanda yang bisa saling menggantikan. Keterkaitan antara keduanya dapat dijumpai dalam kata-kata, baik sebagai rangkaian bunyi maupun sebagai makna atau konsep.



Gambar 2.1 Model Semiotika Ferdinand de Saussure

Sumber : <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic-36ff2720.pdf>

Menurut Saussure, tanda yang terdiri dari bunyi dan gambar disebut sebagai *signified*. Dalam proses komunikasi, individu menggunakan tanda untuk menyampaikan makna mengenai suatu objek, sementara pihak lain akan menafsirkan tanda tersebut. Saussure menyebut objek sebagai *referent*. Konsep ini hampir mirip dengan teori Peirce, yang menggunakan istilah *interpretant* untuk *signified* dan *object* untuk *signifier*. Namun, perbedaannya terletak pada bagaimana Saussure mengartikan "objek" sebagai *referent* dan menganggapnya sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan (Sobur, 2006).

2.2.2. Film

Film merupakan bentuk seni yang memiliki daya tarik dan berfungsi sebagai media informasi. Selain digunakan sebagai media informasi, film juga sering dimanfaatkan untuk

hiburan dan bahkan digunakan sebagai alat propaganda politik. Sebagai media modern, film digunakan untuk menyampaikan hiburan kepada *audience* dengan menyajikan tontonan seperti peristiwa, drama, komedi, dan lainnya. Paul Rotha (1930) mengungkapkan bahwa film adalah salah satu pencapaian teknologi terbesar yang keberadaannya tidak bisa lepas dari dua aspek utama yang saling berkaitan yaitu budaya dan komersial. Selain Rotha, John Fiske juga mengungkapkan bahwa film kini telah menjadi kreasi budaya yang telah dikenal luas di seluruh dunia. Kehadiran film begitu lekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti apa yang dijelaskan Douglas Kellner dalam *Cultural Studie, Multiculturalism and Media Culture*, yang menyebutkan bahwa film telah berkembang menjadi salah satu peristiwa terbesar dalam budaya pop global, termasuk Indonesia.

Pada 28 Desember 1895, untuk pertama kalinya film ditayangkan di Boulevard de Capucines No.14 Perancis. Peristiwa tersebut menandai awal mula film sebagai medium hiburan yang hingga saat ini popularitasnya tetap bertahan. Lalu, kemunculan film dan bioskop diikuti oleh beberapa negara seperti, Inggris pada Februari 1896, Uni Soviet pada Mei 1896, dan Jepang pada tahun yang sama. Tujuh tahun kemudian,

Korea mulai mengembangkan industrinya tepatnya pada tahun 1903 dan diikuti oleh Italia pada tahun 1905. Sementara Indonesia, memutar film untuk pertama kalinya pada 5 Desember tahun 1900 di kota Batavia (Jakarta). Produksi film berbeda dengan produksi industri lain. Saat sebuah karya film mulai diperdagangkan, masyarakat perlu mengeluarkan *value* tertentu untuk menikmatinya. Selain itu, berbagai peraturan yang mengatur segala aspek terkait film juga mulai diterapkan.

Faktor utama yang menentukan keberhasilan industri film adalah sejauh mana sebuah film dapat membangkitkan emosi *audience*. Selain itu, sebuah film bisa dikatakan sukses apabila dapat menghadirkan simulakra yang dapat menciptakan hiperealitas. Untuk menciptakan simulakra yang dapat menghadirkan hiperealitas, diperlukan proses produksi yang matang, termasuk keterlibatan tenaga kreatif yang berkualitas. Pada dasarnya, setiap cerita dalam film tidak hanya ditentukan oleh aspek ruang dan waktu, tetapi juga melibatkan elemen-elemen penting seperti tokoh, konflik, dan tujuan cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa esensi dari setiap film fiksi adalah kisah perjalanan seorang tokoh yang menghadapi berbagai rintangan untuk meraih tujuannya dalam konteks latar tempat dan waktu tertentu.

2.2.3. Komunikasi Massa

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*, yang berakar dari kata *comunis*, yang berarti memiliki kesamaan makna dalam suatu hal. Menurut Harold Lasswell, komunikasi dapat dipahami melalui lima pertanyaan utama yaitu "Siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek bagaimana." Sedangkan Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu lain. Secara terminologis, komunikasi mengacu pada proses pengiriman pesan dari satu individu kepada individu lainnya.

Menurut Effendy (2004), komunikasi adalah proses pengiriman pesan dengan tujuan memberi informasi atau mempengaruhi sikap, pendapat, serta perilaku, baik secara langsung melalui percakapan lisan maupun tidak langsung melalui media. Media memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan positif untuk generasi penerus, sehingga mereka tetap mengingat dan menghargai sejarah. Media komunikasi manusia beserta karakteristiknya akan terus berubah dan mengalami kemajuan seiring dengan dinamika dalam ranah politik, ekonomi, sosial, dan budaya di tengah masyarakat. Media massa merupakan alat komunikasi yang

berfungsi untuk menyebarkan informasi, pesan, atau hiburan kepada *audience* secara bersamaan. Media ini berperan penting dalam membentuk perspektif masyarakat, menyebarluaskan budaya, serta menjadi tempat untuk diskusi sosial. Menurut DeVito (1997), media massa berperan sebagai alat utama dalam sistem komunikasi massa. Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi massa dapat diartikan melalui dua aspek utama. Pertama, komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang ditujukan kepada *audience* dalam jumlah yang sangat besar. Kedua, komunikasi massa disampaikan melalui saluran yang menggunakan *transmitter* audio dan/atau visual. Jalaludin Rakhmat menyimpulkan berbagai definisi tersebut sebagai bentuk komunikasi yang ditujukan kepada audiens yang luas, tersebar, beragam, dan anonim melalui media cetak maupun elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dalam waktu singkat.

Para ahli mengungkapkan komunikasi memiliki berbagai fungsi dengan berbagai kesamaan dan perbedaan dalam sudut pandang mereka. Domminick mendeskripsikan beberapa fungsi utama komunikasi massa, yaitu *surveillance* (pengawasan), *linkage* (keterkaitan), *interpretation*

(penafsiran), *entertainment* (hiburan), dan *transmission of values* (penyebaran nilai).

Sementara itu, Effendy berpendapat bahwa komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan memiliki peran dalam memengaruhi orang lain. DeVito juga memberikan pendapatnya mengenai fungsi komunikasi massa yaitu *to persuade* (meyakinkan), menciptakan rasa kesatuan dan status, *narcotization* (membius), serta sebagai sarana privatisasi dan membangun hubungan parasosial. Seiring dengan kemajuan teknologi, kita menyadari bahwa saat ini, media massa telah menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu, tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi, hiburan, dan persuasi. Film juga memiliki pengaruh terhadap setiap individu. Film memiliki daya tarik tersendiri yang mampu memikat penonton, di mana beberapa adegan yang menyampaikan pesan tertentu sering kali meninggalkan kesan mendalam bagi mereka.

2.2.4. Representasi

Representasi merupakan konsep utama dalam studi budaya (*cultural studies*). Istilah ini merujuk pada bagaimana dunia dibangun secara sosial dan disampaikan kepada kita serta oleh kita melalui makna tertentu. Dalam dunia pertelevisian, representasi mengacu pada upaya memahami peran media dan makna yang diciptakan bagi penonton televisi. Secara lebih luas, istilah representasi mengacu pada cara penggambaran kelompok-kelompok serta institusi sosial dalam media. Yang lebih utama, penggambaran tersebut tidak hanya terkait dengan penampilan fisik atau aspek luar semata, tetapi juga dengan makna mendalam yang tersembunyi di balik tampilan tersebut.

Menurut Burton (2011), analisis representasi merupakan bagian dari pendekatan kritis. Oleh karena itu, dalam teori komunikasi massa, model yang paling relevan untuk menjelaskan representasi televisi adalah teori konstruksi sosial media massa. Teori ini dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Luckmann, yang dijelaskan bahwa media massa memiliki peran dominan dalam membentuk kembali realitas sosial. Dengan kemampuan penyebarannya yang luas, media massa memiliki peran krusial dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi suatu realitas.

Representasi sendiri merupakan cara dalam membangun pengetahuan, dimana otak manusia menginterpretasikan tanda-tanda yang diterima. Stuart Hall menjelaskan bahwa pokok dari teori representasi adalah penggunaan bahasa sebagai sarana untuk mengkomunikasikan makna kepada orang lain. Proses ini menciptakan hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, individu, atau peristiwa baik fiksi maupun nonfiksi. Makna dibangun melalui sistem representasi dan diproduksi melalui sistem bahasa, yang tidak hanya muncul dalam bentuk ekspresi verbal tetapi juga melalui visual. Representasi dapat diamati melalui adegan dan bahasa yang mampu membentuk suatu makna.

2.2.5. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mengandung unsur atau berorientasi pada hal-hal bersifat seksual. Tindakan ini dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan dari korban, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif. Akibat dari pelecehan ini, korban dapat mengalami perasaan malu, marah, tersinggung, serta berbagai reaksi emosional lainnya (Suryandaru, 2007).

Pelecehan seksual merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia serta tindakan yang merendahkan martabat seseorang, bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, serta merupakan bentuk diskriminasi yang mengganggu rasa aman dan ketenteraman dalam masyarakat. Pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja dan dapat terjadi kapan pun. Tindakan ini sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, tempat kerja, sekolah, maupun di antara teman sebaya. Umumnya, pelecehan seksual lebih sering dialami oleh kelompok rentan, seperti perempuan dan anak-anak. Pelecehan seksual yang kerap dialami perempuan sering kali disebabkan oleh pola yang memposisikan perempuan sebagai sosok yang lemah dan dianggap berada di bawah laki-laki. Ketidakadilan gender memicu munculnya gerakan feminisme, yang merupakan suatu sistem kajian mengenai bagaimana laki-laki maupun perempuan dapat diberdaya atau justru dilemahkan (Roosyidah & Mahadian, 2020).

Dampak dari pelecehan seksual bisa sangat besar dan berpengaruh terhadap kehidupan korban. Akibat yang ditimbulkan mencakup penderitaan fisik, mental, gangguan kesehatan, dampak ekonomi, sosial, hingga politik. Pelecehan

seksual dapat terjadi di berbagai tempat, seperti transportasi umum, rumah, hingga lingkungan pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Di lingkungan perguruan tinggi, tindakan tersebut dapat dilakukan oleh sesama mahasiswa maupun oleh individu lain di dalam kampus, termasuk dosen. Pada tahun 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengeluarkan data mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi antara Januari hingga April 2023. Terdapat 15 kasus yang tercatat di lingkungan sekolah maupun pondok pesantren, dengan persentase 33,33% di antaranya terjadi di pondok pesantren (Rosa, 2023). Tingginya angka kekerasan seksual, khususnya di lingkungan pesantren, mencerminkan adanya pelanggaran serius dalam sektor pendidikan.

Dari sisi pelaku, tindakan yang dilakukan tidak selalu dikaitkan dengan unsur seksisme, melainkan lebih sering digambarkan sebagai bentuk kekerasan langsung. Dalam penelitian ini, perempuan (santriwati atau korban) sering kali diposisikan sebagai sosok yang tidak berdaya dan mengalami kerugian secara fisik, mental, maupun emosional akibat tindakan pelaku. Pelaku, yang umumnya merupakan pimpinan organisasi sekaligus figur yang dihormati, baik dari segi usia maupun keagamaan, memanfaatkan kekuasaannya untuk

melemahkan korban saat melakukan tindak pemerkosaan, sering kali dengan berbagai dalih agama.

2.3.Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini digambarkan pada tujuan penelitian untuk memahami bagaimana tanda, simbol, dan kode visual dalam film merepresentasikan pelecehan seksual. Melalui analisis terhadap tanda, simbol, dan narasi, penelitian ini dapat mengungkap makna tersirat serta ideologi yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori analisis semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa secara umum, semiotika berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kategori tanda yang hanya dapat merepresentasikan sesuatu jika individu yang membaca tanda tersebut memiliki pengalaman terkait dengan representasinya. Konsep semiotika dalam penelitian ini digunakan dengan cara menganalisis secara mendalam terhadap makna yang tersembunyi dalam teks visual maupun verbal.

Pendekatan Ferdinand de Saussure dalam operasionalisasi konsep representasi pada film berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sistem tanda. Dalam konteks

film, ini berarti mengidentifikasi bagaimana elemen visual, dialog, dan narasi berfungsi sebagai tanda yang membentuk makna antara lain sebagai berikut :

1. Tanda

Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan tanda yang ada pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Tanda adalah sesuatu yang bergantung pada hal lain dengan kata lain, menambahkan dimensi berbeda pada suatu objek dengan menggunakan berbagai elemen yang dapat digunakan untuk memberikan makna terhadap sesuatu yang lain (Berger, 2010:1). Film pada umumnya tersusun dari berbagai macam tanda. Tanda-tanda ini mencakup beragam sistem yang saling mendukung dan berinteraksi secara harmonis untuk menghasilkan efek atau pesan yang diinginkan. Salah satu sistem semiotika yang paling signifikan dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda ikonis ini menyampaikan pesan tertentu kepada penonton, dan setiap penonton dapat menafsirkan pesan tersebut secara berbeda. Namun, jika alur cerita dalam film telah membentuk satu makna utama, maka interpretasi penonton akan cenderung mengarah pada pemahaman terhadap makna cerita yang disampaikan.

2. Syntagmatic dan Paradigmatic

Dalam penelitian ini, analisis sintagmatik dimanfaatkan untuk mengkaji urutan peristiwa yang terdapat dalam film berdasarkan adegan-adegan yang ditampilkan, dengan menyoroti keterkaitan sebab-akibat di antaranya. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap struktur pengisahan serta alur cerita yang dibangun dalam film. Sedangkan analisis paradigmatic dimanfaatkan untuk menguraikan ciri-ciri karakter tokoh-tokoh serta sejumlah latar tempat yang berperan dalam mendukung penafsiran mengenai representasi perpustakaan. Sintagmatik berfokus pada hubungan horizontal, yaitu bagaimana elemen-elemen dalam film tersusun dalam urutan tertentu untuk menciptakan makna contohnya urutan adegan dalam film yang membentuk narasi dan komposisi visual dalam satu frame yang menghubungkan berbagai elemen seperti pencahayaan, warna, dan posisi karakter. Paradigmatik berfokus pada hubungan vertikal, yaitu bagaimana elemen-elemen dalam film dapat digantikan oleh alternatif lain untuk menghasilkan makna yang berbeda. Contohnya pemilihan aktor yang dapat mengubah interpretasi karakter, penggunaan simbol seperti warna atau objek yang memiliki makna tertentu, variasi dialog yang dapat mengubah cara suatu adegan dipahami.